



Research Article

Pendalaman Makna Spiritual Dalam Tafsir Ibnu Kastir Atas Surat Fissilat Ayat 30-32

Alif Subbanul Qirom¹, Uus Husni Hoer², Moh Asror³, Danis Tsaltsa Syahidah⁴

1. Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary, Cianjur, Indonesia; alfianalif805@gmail.com
2. Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary, Cianjur, Indonesia; Husny1354@gmail.com
3. Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary, Cianjur, Indonesia; alfianalif805@gmail.com
4. Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary, Cianjur, Indonesia; minimedanissyahidah@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 13, 2025
Accepted : December 19, 2025

Revised : November 17, 2025
Available online : January 08, 2026

How to Cite: Alif Subbanul Qirom, Uus Husni Hoer, Moh Asror, & Danis Tsaltsa Syahidah. (2026). Deepening the Spiritual Meaning in Ibn Kathir's Tafsir of Surah Fussilat Verses 30-32. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 3(1), 766-772. <https://doi.org/10.61166/values.v3i1.142>

Deepening the Spiritual Meaning in Ibn Kathir's Tafsir of Surah Fussilat Verses 30-32

Abstract. This research explores the spiritual meaning contained in the interpretation of Surah Fussilat verses 30-32 according to Ibn Kathir. Using a qualitative method through library research, this study examines the theological messages within the verses, including steadfast faith (istiqamah), the descent of angels, and the promise of paradise for believers. Ibn Kathir, using the tafsir bil-ma'tsur approach, explains these verses by referring to Qur'anic evidence, prophetic traditions, and narrations from the companions. His interpretation emphasizes that istiqamah is not only a statement of faith but also a consistent commitment to monotheism and obedience to Allah. The descent of angels is interpreted as a form of divine reassurance, providing calmness and eliminating fear at significant moments in a

believer's life. The verses further describe the reward of eternal paradise as a manifestation of Allah's mercy for those who remain steadfast. The findings show that Ibn Kathir's interpretation of Surah Fussilat 30–32 presents profound spiritual lessons that remain relevant for contemporary Muslim life, particularly in strengthening inner peace, resilience, and spiritual consciousness.

Keywords: Ibn Kathir interpretation, Surah Fussilat 30–32, steadfastness (istiqamah), spirituality, angels, paradise promise, tafsir bil-ma'tsur

Abstrak. Penelitian ini mengkaji secara mendalam penafsiran Ibnu Kastir terhadap surat Fussilat ayat 30-32 melalui metode studi Pustaka dengan pendekatan kualitatif. Ayat-ayat surat Fussilat tersebut memuat pesan teologis mengenai keteguhan iman, pentingnya istiqomah, serta peran malaikat sebagai pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman. Dengan merujuk pada tafsir alquran, penelitian ini menelaah bagaimana Ibnu Kastir menjelaskan makna ayat, termasuk proses turunnya malaikat, perlindungan terhadap orang yang beriman, dan jaminan kenikmatan surga. Hasil kajian menunjukkan bahwa penafsiran Ibnu Katsir menegaskan nilai-nilai keimanan yang relevan bagi kehidupan spiritual umat Islam pada masa kini. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman terhadap pesan moral dan teologis yang terkandung dalam ayat tersebut.

Kata Kunci : Tafsir Ibnu Katsir, Surat Fussilat Ayat 30–32, Istiqamah, Spiritualitas, Malaikat, Janji Surga.

PENDAHULUAN

Kajian terhadap Surat Fussilat ayat 30–32 memiliki urgensi yang tinggi dalam memahami pesan-pesan spiritual yang disampaikan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan istiqamah. Ayat-ayat ini memberikan gambaran mendalam tentang kehadiran malaikat, ketenangan bagi orang beriman, serta balasan surga yang dijanjikan. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh tantangan, nilai-nilai keteguhan iman dan ketenangan spiritual menjadi kebutuhan mendasar bagi umat Islam.

Ibnu Katsir, sebagai salah satu mufasir utama dalam tradisi Islam klasik, memberikan penafsiran yang kaya dan komprehensif melalui pendekatan bil-ma'tsur. Tafsirnya tidak hanya mengungkap makna literal ayat, tetapi juga menyajikan riwayat-riwayat yang memperkuat pemahaman mengenai konsep istiqamah, ketenangan jiwa, serta peran malaikat bagi kaum beriman.

Rumusan Masalah

- Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir terhadap Surat Fussilat ayat 30–32?
- Apa makna konsep istiqamah, turunnya malaikat, serta janji surga dalam penafsiran Ibnu Katsir?
- Bagaimana relevansi tafsir Ibnu Katsir terhadap kehidupan spiritual umat Islam masa kini?

Tujuan Penelitian

- Mendeskripsikan penafsiran Ibnu Katsir terhadap Surat Fussilat ayat 30–32.
- Menganalisis konsep-konsep utama dalam ayat tersebut berdasarkan tafsir Ibnu Katsir.

- Menjelaskan relevansi pesan ayat pada kehidupan spiritual modern.

Manfaat Penelitian

- Manfaat Teoretis: Memberikan kontribusi pada kajian tafsir Al-Qur'an khususnya terkait Surat Fussilat.
- Manfaat Praktis: Menambah pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai keimanan dan ketenangan spiritual menurut perspektif tafsir klasik.

Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis penafsiran Ibnu Katsir terhadap Surat Fussilat ayat 30–32, tanpa membahas ayat lain atau tafsir mufasir lain secara mendalam.

TINJAUAN PUSTAKA / KAJIAN TEORI

Biografi dan Metodologo Ibnu Katsir

Ibnu Katsir (1301–1373 M) merupakan ulama besar yang dikenal sebagai ahli hadis, sejarah, dan tafsir. Karyanya Tafsir al-Qur'an al-'Azhim merupakan salah satu tafsir paling berpengaruh dalam tradisi Islam Sunni. Metode penafsirannya berfokus pada pendekatan bil-ma'tsur, yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an melalui Al-Qur'an lainnya, hadis Nabi, pendapat sahabat, dan tabi'in. Pendekatan ini menjadikan tafsir Ibnu Katsir memiliki dasar riwayat yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tafsir Bil-Ma'tsur dalam Tradisi Islam

Tafsir bil-ma'tsur adalah metode penafsiran yang menggunakan riwayat sebagai sumber utama dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini diyakini lebih otoritatif karena bersandar pada sumber-sumber primer dalam Islam. Dalam tradisi ulama, tafsir bil-ma'tsur dianggap sebagai metode yang paling aman dari kesalahan subjektif karena tidak banyak mengandalkan pendapat pribadi. Ibnu Katsir merupakan salah satu tokoh yang paling konsisten menggunakan metode ini sepanjang karyanya.

Konteks Turunnya Surat Fussilat

Surat Fussilat termasuk kategori surat Makkiyah, yaitu surat yang diturunkan pada periode awal dakwah Nabi di Makkah. Ayat-ayat dalam surat ini banyak menegaskan keesaan Allah, tantangan dakwah, serta janji dan ancaman kepada manusia. Ayat 30–32 secara khusus memberikan kabar gembira kepada orang-orang beriman yang tetap teguh dalam keimanan, terutama dalam menghadapi tekanan dan tantangan dakwah pada masa itu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Penelitian kualitatif dipilih karena fokus kajian terletak pada penafsiran teks dan pemahaman konseptual.

Sumber Data

Sumber Data Primer:

- Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Ibnu Katsir sebagai rujukan utama.
- Sumber Data Sekunder:
- Kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer.
- Jurnal ilmiah, buku-buku ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui beberapa tahap: identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap penafsiran Ibnu Katsir. Setelah itu, data diolah menggunakan metode deskriptif-analitis untuk menggambarkan makna ayat dan struktur argumentasi penafsirannya.

Pendekatan Tafsir yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir bil-ma'tsur, yaitu metode penafsiran yang mengacu pada riwayat Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat, serta tabi'in. Pendekatan ini sesuai dengan metode yang digunakan Ibnu Katsir dalam menafsirkan Surat Fussilat ayat 30-32

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap penafsiran Ibnu Katsir. Peneliti menelaah struktur penafsiran, penggunaan riwayat, serta argumentasi yang disampaikan Ibnu Katsir. Data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai makna ayat dan relevansinya.

PEMBAHASAN

Analisis Linguistik dan Makna Ayat 30-32

﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠) نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ (٣١) نُزُلًا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ (٣٢)﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan

memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Ayat 30–32 Surat Fussilat secara linguistik menonjolkan pesan ketenangan dan kabar gembira bagi orang yang beriman dan istiqamah. Kata-kata seperti tatanazzalu al-malā'ikah (malaikat turun) menunjukkan proses yang berulang dan berkesinambungan. Sementara ungkapan allā takhāfū wa lā taḥzanū menegaskan penghilangan rasa takut terhadap masa depan dan kesedihan atas masa lalu. Secara keseluruhan, struktur linguistik ayat ini menekankan ketegasan janji Allah bagi hamba-Nya.

Interpretasi Ibnu Katsir

• Istiqamah dan Tauhid

Istiqamah sebagai Keteguhan dalam Tauhid, Dalam tafsir QS. Fussilat [41]:30, Ibnu Katsir mengutip makna istiqamah dengan meneguhkan hati di atas tauhid:

نَزَلَتْ فِي الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا عَلَى طَاعَتِهِ وَتَوْحِيدِهِ

“Ayat ini turun mengenai orang-orang yang berkata: ‘Rabb kami adalah Allah,’ kemudian mereka istiqamah di atas ketaatan dan tauhid kepada-Nya.”

Ia juga menukil perkataan para sahabat:

1) Perkataan Abu Bakr ash-Shiddiq

قَالَ: لَمْ يُرَادُوا إِلَّا أَنْ لَا يُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا

“Yang dimaksud (dengan istiqamah) adalah tidak menyekutukan Allah sedikit pun.”

2) Perkataan Umar bin al-Khattab

الِاسْتِقَامَةُ: أَنْ تَسْتَقِيمَ عَلَى الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ، وَلَا تَرُوحَ رَوَاحِ الثَّعْلَبِ

“Istiqamah adalah teguh di atas perintah dan larangan, dan tidak berbelok-belok seperti musang.”

1. Istiqamah sebagai Konsistensi Ketaatan

Ibnu Katsir menegaskan bahwa istiqamah bukan hanya keyakinan, tetapi konsistensi dalam amal:

هُمْ الَّذِينَ اسْتَقَامُوا فِي أَقْوَابِهِمْ وَأَفْعَالِهِمْ عَلَى شَرِيعَةِ اللَّهِ

“Mereka adalah orang-orang yang istiqamah dalam ucapan dan perbuatan mereka di atas syariat Allah.”

2. Penolakan Syirik sebagai Inti Istiqamah

Dalam tafsir ayat yang sama, beliau menyatakan:

أَيُّ دَخَلُوا فِي تَوْحِيدِهِ، وَلَمْ يُشْرِكُوا مَعَهُ أَحَدًا

“(Mereka) masuk ke dalam tauhid-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya dengan siapa pun.”

Ini menunjukkan bahwa tauhid murni adalah fondasi istiqamah, dan syirik—besar maupun kecil—merusak istiqamah.

Ibnu Katsir menafsirkan istiqamah sebagai keteguhan dalam tauhid dan ketaatan. Istiqamah bukan hanya keyakinan, tetapi komitmen konsisten untuk berjalan di jalan yang benar tanpa menyekutukan Allah.

- **Turunnya Malaikat**

Menurut Ibnu Katsir, malaikat turun kepada orang beriman khususnya pada saat sakaratul maut. Turunnya malaikat memberikan ketenangan, menghilangkan rasa takut, serta menyampaikan kabar gembira berupa surga yang dijanjikan.

- **Perlindungan Dunia dan Akhirat**

Ibnu Katsir menegaskan bahwa malaikat menjadi pendamping orang-orang beriman di dunia melalui doa, penjagaan, dan dukungan spiritual. Di akhirat, mereka menyambut orang beriman menuju kenikmatan abadi.

- **Janji Surga**

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa surga merupakan balasan atas keimanan dan amal saleh. Ayat 32 menggambarkan surga sebagai karunia penuh kasih sayang dari Allah yang Maha Pengampun.

- 1. Perbandingan dengan Tafsir Lain (Opsional)**

Beberapa mufasir seperti Al-Tabari dan Al-Qurthubi memiliki pandangan yang mirip dengan Ibnu Katsir, khususnya tentang turunnya malaikat pada saat kematian. Namun, sebagian mufasir kontemporer menafsirkan turunnya malaikat sebagai simbol dukungan spiritual secara umum, tidak hanya pada saat-saat akhir kehidupan.

- 2. Relevansi Ayat dalam Kehidupan Kontemporer**

Ayat ini memberikan motivasi bagi umat Islam untuk tetap teguh dalam keyakinan dan istiqamah meskipun menghadapi tekanan hidup modern. Pesan tentang ketenangan jiwa, perlindungan malaikat, serta janji surga menjadi sumber keteduhan spiritual bagi masyarakat yang menghadapi stres, ketidakpastian, dan tantangan moral di era globalisasi.

KESIMPULAN

Ringkasan Hasil Telaah

Penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir Ibnu Katsir terhadap Surat Fussilat ayat 30-32 menekankan pentingnya keteguhan iman dan istiqamah sebagai fondasi utama dalam kehidupan spiritual seorang mukmin. Ayat-ayat tersebut menggambarkan proses turunnya malaikat sebagai bentuk ketenangan dan kabar gembira bagi orang beriman, serta memberikan gambaran tentang balasan surga sebagai wujud kasih sayang Allah.

Implikasi Teologis dan Spiritual

Secara teologis, tafsir Ibnu Katsir menguatkan keyakinan tentang kehadiran malaikat yang mendampingi manusia beriman, terutama dalam situasi genting seperti saat sakaratul maut. Secara spiritual, pesan ayat ini memberikan dorongan moral bagi umat Islam untuk tetap istiqamah meskipun menghadapi tantangan hidup modern. Nilai-nilai ini relevan untuk membangun ketenangan batin, optimisme, dan penguatan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibnu Katsir. (2000). Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
Al-Tabari, M. (1992). Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an. Cairo: Dar al-Ma'arif.
Al-Qurthubi. (1967). Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an. Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah. Jakarta: Lentera Hati.